

MANIFASTING SEBAGAI TREND SPRITUAL MODERN: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I TAUHIDI TERHADAP AYAT-AYAT DOA DAN HARAPAN DALAM AL-QUR'AN

Syarifah Al Alawiyah¹, Lilik Ummi Kaltsum²

Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}

e-mail: Ifasyarifah31@gmail.com, lilik.ummi@uinjkt.ac.id

Diterima: 12/07/2026; Direvisi: 20/07/2026; Diterbitkan: 18/08/2026

ABSTRAK

Fenomena *manifesting* sebagai praktik spiritual kontemporer semakin populer melalui media sosial dan literatur pengembangan diri dengan menekankan kekuatan pikiran, visualisasi, dan afirmasi positif untuk mewujudkan harapan. Popularitas konsep ini mendorong perlunya kajian kritis dari perspektif Al-Qur'an guna merekonstruksi pemahamannya berdasarkan prinsip tauhid. Penelitian ini bertujuan menganalisis *manifesting* sebagai fenomena spiritual kontemporer, mengkaji konsep *raja'*, doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir dalam Al-Qur'an, serta merekonstruksi hubungan antarkonsep tersebut melalui pendekatan tafsir maudhu'i al-tauhidi Muhammad Baqir al-Sadr. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun mekanisme keterwujudan harapan melalui lima tahapan yang saling terintegrasi, yaitu *raja'*, doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir. Konstruksi ini menempatkan Allah sebagai pusat seluruh proses keterwujudan harapan sehingga berbeda secara mendasar dari paradigma *Law of Attraction* yang berorientasi pada kekuatan pikiran manusia. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi konseptual *manifesting* dalam kerangka spiritualitas Qur'ani yang bersifat teosentris dan memperkaya kajian tafsir tematik mengenai spiritualitas kontemporer.

Kata Kunci: *Manifesting, Tafsir Maudhu'I, Muhammad Baqir al-Sadr*

ABSTRACT

The phenomenon of *manifesting* has gained increasing popularity as a contemporary spiritual practice through social media and self-development literature, emphasizing the power of positive thinking, visualization, and affirmations to achieve desired outcomes. This trend calls for a critical examination from the Qur'anic perspective to reconstruct its conceptual foundation based on the principle of *tawhid*. This study aims to analyze *manifesting* as a contemporary spiritual phenomenon, examine the Qur'anic concepts of *raja'* (hope), supplication (*du'a*), effort (*ikhtiar*), trust in God (*tawakal*), and divine decree (*takdir*), and reconstruct their interrelationship using Muhammad Baqir al-Sadr's *al-Tafsir al-Maudhu'i al-Tauhidi* approach. This qualitative library research employs relevant Qur'anic verses as primary data and classical as well as contemporary exegetical works as secondary sources. The findings reveal that the Qur'an constructs the realization of hope through five integrated stages: *raja'*, *du'a*, *ikhtiar*, *tawakal*, and *takdir*. Unlike the *Law of Attraction*, which centers on the power of human

thought, the Qur'anic paradigm places Allah at the center of the realization of hope. This study offers a conceptual reconstruction of *manifesting* within a theocentric Qur'anic framework and contributes to the development of thematic Qur'anic exegesis on contemporary spirituality.

Keywords: *Manifesting, Thematic Tafsir, Muhammad Baqir al-Sadr*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat membangun, mengakses, dan menyebarkan berbagai bentuk pengetahuan, termasuk pemahaman mengenai spiritualitas. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi lahir dan berkembangnya berbagai praktik spiritual kontemporer yang dengan cepat menyebar lintas komunitas dan budaya. Berbagai platform digital memungkinkan individu maupun komunitas untuk membangun, membagikan, dan mentransformasikan ekspresi keagamaan serta spiritual kepada audiens yang lebih luas, sehingga praktik spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau komunitas lokal (Agarwal & Jones, 2022). Salah satu fenomena yang memperoleh perhatian luas adalah *manifesting*, yaitu praktik yang menekankan visualisasi, afirmasi positif, dan keyakinan terhadap tujuan tertentu dengan harapan tujuan tersebut dapat terwujud dalam kehidupan nyata. Popularitas *manifesting* semakin meningkat melalui berbagai konten di platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast yang menampilkan pengalaman individu dalam mencapai keberhasilan akademik, karier, hubungan sosial, maupun kondisi finansial setelah menerapkan praktik tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa *manifesting* telah berkembang dari sekadar tren pengembangan diri menjadi bagian dari wacana spiritual modern yang memengaruhi cara masyarakat memahami hubungan antara pikiran, harapan, dan keberhasilan hidup.

Secara konseptual, *manifesting* berkembang dari teori *Law of Attraction* (LoA), yaitu gagasan yang menyatakan bahwa pikiran, keyakinan, dan kondisi emosional seseorang memiliki pengaruh terhadap realitas yang dialaminya. Pemikiran ini telah diperkenalkan sejak awal abad ke-20 melalui konsep *thought vibration* yang dikemukakan oleh Atkinson, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hicks dan Hicks melalui gagasan bahwa setiap individu memancarkan *vibration* atau frekuensi tertentu yang akan menarik pengalaman dengan frekuensi yang serupa. Popularitas teori tersebut meningkat secara global setelah Byrne menerbitkan *The Secret*, yang menegaskan bahwa kualitas kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun pikiran positif, keyakinan, dan visualisasi terhadap tujuan yang diinginkan. Dalam perkembangannya, konsep *Law of Attraction* dipahami sebagai bagian dari gerakan psikologi populer yang menekankan peran ekspektasi positif dan visualisasi, meskipun klaim-klaimnya masih menjadi perdebatan karena dukungan empiris yang terbatas dan perlunya dibedakan dari teori psikologi yang telah teruji secara ilmiah (van Zyl et al., 2024). Dalam konteks ini, *Law of Attraction* merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara pikiran dan realitas, sedangkan *manifesting* merupakan praktik yang diwujudkan melalui afirmasi, visualisasi, dan penguatan keyakinan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perkembangan *manifesting* kemudian merambah ke dalam ruang diskursus keagamaan, termasuk di kalangan masyarakat Muslim. Berbagai seminar, pelatihan, kelas pengembangan diri, maupun konten dakwah di media sosial mulai menghubungkan praktik *manifesting* dengan konsep-konsep Islam seperti doa, *husnuzan billāh*, *raja'* (harapan), ikhtiar, dan tawakal.

Bahkan, muncul berbagai istilah seperti *Qur'anic Law of Attraction*, *Islamic Manifesting*, maupun program pengembangan spiritual yang berupaya mengintegrasikan konsep *Law of Attraction* dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, penyamaan kedua konsep tersebut memunculkan persoalan akademik dan teologis. Di satu sisi, keduanya sama-sama menempatkan keyakinan dan optimisme sebagai faktor penting dalam mencapai tujuan hidup. Namun, di sisi lain, keduanya dibangun di atas landasan epistemologis dan teologis yang berbeda. *Law of Attraction* cenderung menempatkan pikiran dan energi individu sebagai faktor utama yang memengaruhi realitas, sedangkan Islam menegaskan bahwa seluruh harapan, usaha, dan hasil akhir sepenuhnya berada dalam kehendak Allah Swt. Perbedaan paradigma tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu menjelaskan posisi *manifesting* dalam perspektif Al-Qur'an sehingga tidak terjadi penyederhanaan terhadap konsep tauhid maupun pemahaman yang keliru mengenai hakikat doa dan ikhtiar.

Al-Qur'an memberikan landasan komprehensif mengenai hubungan antara doa, harapan, usaha, tawakal, dan ketentuan Allah dalam kehidupan manusia. Doa tidak hanya dipahami sebagai permohonan, tetapi juga sebagai bentuk *'ubūdiyyah* yang menegaskan ketergantungan manusia kepada Allah. Dalam QS. al-Baqarah [2]:186, Allah menegaskan kedekatan-Nya dengan hamba yang berdoa, yang menurut Ibn Kathir menunjukkan keluasan rahmat Allah kepada setiap hamba yang memohon kepada-Nya. Dengan demikian, nilai doa tidak semata-mata terletak pada terkabulnya permintaan, tetapi juga pada kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya dan kebutuhan mutlak kepada Allah. Doa menjadi sarana penghambaan, penguatan hubungan spiritual, serta bentuk penerimaan terhadap kehendak Allah (Saputra Harahap et al., 2026; Tahir & Adil, 2025). Selain doa, Al-Qur'an juga membangun konsep *raja'* sebagai sikap optimis terhadap rahmat Allah sebagaimana tercermin dalam QS. Yusuf [12]:87 dan QS. az-Zumar [39]:53. Dalam tradisi Islam, *raja'* tidak bermakna angan-angan kosong, tetapi harapan yang berjalan seimbang dengan *khauf* sehingga mendorong manusia untuk beramal, berikhtiar, dan bertawakal (Niemi, 2025). Keseimbangan antara harapan dan rasa takut kepada Allah menjadi landasan spiritual yang menjaga manusia dari keputusan maupun keyakinan berlebihan terhadap kemampuan diri sendiri (Husna & Ni'mah, 2024; Nayan et al., 2024). Oleh karena itu, harapan dalam Islam selalu terintegrasi dengan doa, ikhtiar, tawakal, dan penerimaan terhadap takdir dalam kerangka tauhid.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* tauhidi yang dikembangkan oleh Muhammad Baqir al-Sadr. Berbeda dengan pendekatan tafsir tematik yang berfokus pada pengumpulan ayat-ayat berdasarkan kesamaan tema, tafsir *maudhu'i* dikembangkan untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang holistik dengan mengintegrasikan analisis terhadap realitas sosial dan keseluruhan pesan Al-Qur'an sehingga mampu memberikan solusi atas persoalan kontemporer (Farhan et al., 2024; Rifah et al., 2024). Dengan pendekatan ini, fenomena *manifesting* tidak diposisikan semata-mata sebagai tren psikologis atau spiritual modern, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu dianalisis berdasarkan keseluruhan pesan Al-Qur'an mengenai doa, harapan, ikhtiar, tawakal, dan takdir. Tafsir *maudhu'i* tidak hanya menghubungkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa, tetapi juga menyusun sintesis konseptual yang menghasilkan pemahaman Al-Qur'an secara utuh sehingga mampu menjelaskan dan memberikan respons terhadap berbagai persoalan kontemporer berdasarkan pandangan dunia Al-Qur'an (Fahimah, 2023; Putri et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan

ini dinilai relevan untuk mengkaji fenomena *manifesting* karena mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan pembacaan ayat secara parsial.

Kajian mengenai *Law of Attraction* dalam perspektif Islam menunjukkan adanya titik temu antara konsep tersebut dengan nilai-nilai spiritual Islam, khususnya pada aspek berpikir positif, optimisme, doa, syukur, *husnuzan billāh*, dan tawakal. Penelitian Arub et al. (2025) menjelaskan bahwa *Law of Attraction* dapat dipahami dalam perspektif Islam apabila tetap menempatkan Allah sebagai sumber utama segala ketetapan, sehingga keberhasilan tidak dipandang sebagai hasil kekuatan pikiran semata, melainkan sebagai perpaduan antara ikhtiar spiritual dan kehendak Allah. Sejalan dengan itu, Nurfaiza dan Jaenuri (2023) menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara *Law of Attraction* dan ajaran Islam dalam hal orientasi positif terhadap masa depan serta harapan terhadap rahmat Allah. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada kajian komparatif mengenai kesesuaian *Law of Attraction* dengan nilai-nilai Islam, sementara kajian yang membangun formulasi konseptual berdasarkan perspektif *tafsir maudhu'i tauhidi* Muhammad Baqir al-Sadr masih terbatas. Padahal, pendekatan tersebut memungkinkan penghimpunan ayat-ayat terkait doa, *raja'*, ikhtiar, tawakal, dan takdir untuk membangun *Qur'anic worldview* mengenai proses terwujudnya harapan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana Al-Qur'an membangun paradigma keterwujudan harapan yang tidak hanya berorientasi pada usaha manusia, tetapi juga berakar pada hubungan teosentris antara hamba dan Allah.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan tidak hanya menilai kesesuaian *manifesting* terhadap ajaran Islam, tetapi berupaya merekonstruksi konsep tersebut berdasarkan pandangan dunia Al-Qur'an melalui pendekatan *tafsir maudhu'i tauhidi*. Dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan doa, harapan, ikhtiar, tawakal, dan takdir, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan antarkonsep tersebut dalam kerangka tauhid sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena *manifesting* di era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *manifesting* sebagai tren spiritual modern melalui perspektif *tafsir maudhu'i tauhidi* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang doa, harapan, ikhtiar, tawakal, dan takdir. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep *manifesting* sebagai fenomena spiritual kontemporer; (2) mengkaji konsep doa, harapan, ikhtiar, tawakal, dan takdir berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an; (3) merekonstruksi hubungan antarkonsep tersebut melalui pendekatan *tafsir maudhu'i tauhidi* Muhammad Baqir al-Sadr; serta (4) menjelaskan relevansinya terhadap perkembangan praktik *manifesting* di era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode *tafsir maudhu'i al-tauhidi* Muhammad Baqir al-Sadr untuk menganalisis fenomena *manifesting* dalam perspektif Al-Qur'an. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema harapan (*raja'*), doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir yang diidentifikasi melalui penelusuran tematik berdasarkan keterkaitan substansinya dengan fenomena *manifesting*. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, di antaranya *Tafsir Ibn Kathir*, *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn

'Ashur, dan *Tafsir al-Sha'rawi*, serta literatur mengenai metode tafsir Muhammad Baqir al-Sadr, konsep *Law of Attraction*, fenomena *manifesting*, artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan berbagai publikasi digital yang merepresentasikan perkembangan fenomena *manifesting* di masyarakat. Seluruh literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, otoritas akademik sumber, dan kontribusinya terhadap analisis tafsir tematik Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan literatur sesuai fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif mengikuti tahapan metode tafsir *maudhu'i al-tauhidi* Muhammad Baqir al-Sadr yang bergerak dari realitas sosial menuju teks (*min al-waqi' ila al-nass*). Tahap analisis diawali dengan mendeskripsikan fenomena *manifesting* sebagai realitas sosial kontemporer berdasarkan berbagai literatur dan publikasi digital, kemudian menghimpun serta mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam lima tema utama, yaitu harapan (*raja'*), doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis secara tematik dengan memperhatikan konteks kebahasaan, *munasabah* antarayat, serta penafsiran para mufasir untuk memperoleh sintesis makna yang komprehensif. Hasil analisis kemudian direkonstruksi menjadi *worldview* Al-Qur'an mengenai hubungan harapan, doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir sebagai kerangka konseptual dalam memahami fenomena *manifesting* menurut perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena *manifesting* menggunakan metode tafsir *maudhu'i al-tauhidi* Muhammad Baqir al-Sadr. Proses inventarisasi dilakukan melalui penelusuran ayat-ayat yang memiliki keterkaitan makna dengan konsep keterwujudan harapan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kesatuan tema agar membentuk struktur pembahasan yang sistematis. Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk konstruksi konseptual mengenai proses keterwujudan harapan dalam perspektif Al-Qur'an. Struktur konseptual tersebut terdiri atas lima tema utama, yaitu *raja'* (harapan), doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir yang tersusun secara bertahap sehingga membentuk satu rangkaian makna yang utuh. Sebelum menguraikan setiap tema secara rinci, hasil inventarisasi ayat terlebih dahulu disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian tabel bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai jumlah dan sebaran ayat yang berhasil dihimpun pada setiap tema. Pengelompokan ini menjadi dasar dalam proses sintesis antarayat sehingga hubungan antar tema dapat dipahami secara lebih sistematis. Dengan demikian, tabel 1 berikut merupakan representasi awal dari hasil penelitian sebelum diuraikan pada masing-masing subtema.

Tabel 1. Inventarisasi Ayat tentang Keterwujudan Harapan dalam Al-Qur'an

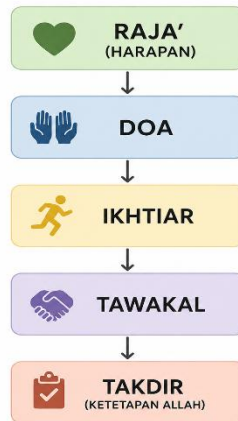
Tema	Ayat yang Ditemukan	Fokus Temuan
Raja' (Harapan)	QS. Az-Zumar [39]:53; QS. Yusuf [12]:87; QS. Al-Hijr [15]:56; QS. Al-Baqarah [2]:218; QS. Al-Kahfi [18]:110; QS. Al-Isra' [17]:57; QS. Al-Ahzab [33]:21; QS. Al-Baqarah [2]:46; QS. Al-Fajr [89]:27-30	Harapan kepada Allah sebagai fondasi spiritual

Doa	QS. Al-Baqarah [2]:186; QS. Ghafir [40]:60; QS. Al-A'raf [7]:55–56; QS. An-Naml [27]:62; QS. Ali 'Imran [3]:38; QS. Al-Anbiya' [21]:89–90; QS. As-Saffat [37]:100; QS. Thaha [20]:25–36; QS. Al-Anbiya' [21]:83–88; QS. Nuh [71]:5–12; QS. Al-Baqarah [2]:201; QS. Al-Furqan [25]:74; QS. Ibrahim [14]:40–41; QS. Al-Ahqaf [46]:15	Doa sebagai manifestasi harapan
Ikhtiar	QS. Ar-Ra'd [13]:11; QS. An-Najm [53]:39–41; QS. At-Taubah [9]:105; QS. Maryam [19]:25; QS. Al-Jumu'ah [62]:10; QS. Al-Mulk [67]:15; QS. Al-Qashash [28]:77; QS. Al-Insyirah [94]:7–8; QS. Al-'Ankabut [29]:69	Usaha sebagai implementasi doa
Tawakal	QS. Ali 'Imran [3]:159; QS. At-Talaq [65]:3; QS. Hud [11]:123; QS. Yunus [10]:84–85; QS. Ibrahim [14]:12; QS. Al-Ma'idah [5]:23; QS. Al-Anfal [8]:2; QS. Al-Ahzab [33]:3; QS. Az-Zumar [39]:38	Penyerahan hasil kepada Allah
Takdir	QS. Al-Qamar [54]:49; QS. Al-Hadid [57]:22; QS. At-Taubah [9]:51; QS. Al-An'am [6]:59; QS. Al-Insan [76]:30; QS. Al-Baqarah [2]:216	Ketetapan Allah sebagai hasil akhir

Sumber: Hasil Inventarisasi Peneliti.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan keterwujudan harapan tersebar dalam lima kelompok tema utama. Masing-masing kelompok memiliki fokus yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membangun konsep keterwujudan harapan menurut perspektif Al-Qur'an. Hasil inventarisasi juga menunjukkan bahwa tema *raja'* menjadi dasar munculnya tema-tema berikutnya, sedangkan takdir menjadi bagian akhir dari keseluruhan rangkaian tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an menyajikan suatu struktur konseptual yang sistematis mengenai proses keterwujudan harapan, bukan sekadar kumpulan ayat yang membahas tema serupa secara terpisah. Untuk memperjelas hubungan antartema yang diperoleh melalui proses inventarisasi, hasil penelitian juga divisualisasikan dalam bentuk skema konseptual. Penyajian skema dimaksudkan untuk memperlihatkan keterkaitan logis antarkelompok ayat sehingga pembaca dapat memahami alur hubungan antar tema secara lebih mudah. Skema ini merupakan hasil sintesis terhadap seluruh ayat yang telah dihimpun dan dikelompokkan berdasarkan pendekatan tafsir *maudhu'i al-tauhidi*. Oleh karena itu, gambar berikut tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai representasi dari temuan konseptual penelitian.

Gambar 1. Struktur Konseptual Keterwujudan Harapan dalam Perspektif Al-Qur'an



Berdasarkan Gambar 1 dapat dipahami bahwa keterwujudan harapan dalam perspektif Al-Qur'an berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan. Harapan menjadi titik awal yang mendorong seorang mukmin untuk memohon kepada Allah melalui doa, kemudian diwujudkan melalui ikhtiar sebagai bentuk kesungguhan dalam berusaha. Setelah ikhtiar dilakukan, seorang mukmin diperintahkan untuk bertawakal dengan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Keseluruhan tahapan tersebut bermuara pada takdir Allah sebagai ketetapan akhir yang menentukan hasil dari setiap harapan, doa, dan usaha manusia.

Raja' sebagai Landasan Keterwujudan Harapan

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa tema pertama yang membangun konsep keterwujudan harapan dalam Al-Qur'an adalah *raja'* atau harapan kepada Allah. Penelusuran terhadap ayat-ayat yang relevan menghasilkan sejumlah ayat yang secara konsisten menekankan pentingnya menjaga harapan, tidak berputus asa dari rahmat Allah, serta mengaitkan harapan dengan keimanan dan amal saleh. Meskipun ayat-ayat tersebut turun dalam konteks yang berbeda, seluruhnya memperlihatkan kesamaan orientasi, yaitu mengarahkan manusia untuk menggantungkan harapan kepada Allah. Berdasarkan hasil pengelompokan, tema *raja'* menjadi fondasi konseptual yang mendasari munculnya tema doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

"Katakanlah (Muhammad), wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah..." (QS. Az-Zumar [39]:53). Selain itu, tema yang sama juga ditemukan dalam firman Allah:

وَلَا تَيْأَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ

"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (QS. Yusuf [12]:87).

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَقْنَطْ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat." (QS. Al-Hijr [15]:56).

Rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep *raja'* dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan keyakinan terhadap keluasan rahmat Allah dan larangan untuk berputus asa. Selain ketiga ayat di atas, hasil inventarisasi juga menemukan tema serupa dalam QS. Al-Baqarah [2]:218, QS. Al-Kahfi [18]:110, QS. Al-Isra' [17]:57, QS. Al-Ahzab [33]:21, QS. Al-Baqarah [2]:46, serta QS. Al-Fajr [89]:27–30. Keseluruhan ayat tersebut memperlihatkan konsistensi Al-Qur'an dalam menempatkan harapan sebagai fondasi spiritual yang mengawali proses keterwujudan harapan seorang mukmin. Berdasarkan hasil inventarisasi, tema *raja'* merupakan titik awal yang menjadi dasar bagi terbentuknya tema-tema berikutnya dalam struktur konseptual penelitian ini.

Manifesting sebagai Fenomena Spiritualitas Modern dan Pergeseran Orientasi Harapan

Fenomena *manifesting* merupakan bagian dari transformasi spiritualitas modern yang ditandai oleh pergeseran dari keberagamaan institusional menuju spiritualitas yang lebih personal, subjektif, dan berpusat pada pengalaman individu. Popularitasnya di media sosial menunjukkan upaya manusia modern dalam mencari makna hidup, harapan, dan rasa kontrol di tengah ketidakpastian sosial, ekonomi, dan psikologis. Paul Heelas menyebut kecenderungan ini sebagai *spiritualities of life*, yaitu bentuk spiritualitas yang menempatkan pengalaman batin, aktualisasi diri, dan kesejahteraan psikologis sebagai pusat kehidupan spiritual. Kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa spiritualitas modern semakin dipahami sebagai pengalaman personal yang berkaitan dengan pencarian makna, keseimbangan psikologis, dan pengembangan diri (Akbayram & Keten, 2024). Fenomena ini sejalan dengan konsep *spiritual marketplace* Wade Clark Roof, yaitu kondisi ketika individu secara bebas memilih, mengadaptasi, dan merekonstruksi berbagai sumber spiritual sesuai kebutuhan personalnya (Cao, 2026).

Dalam konteks tersebut, *manifesting* dipahami sebagai praktik mewujudkan tujuan melalui visualisasi, afirmasi, *journaling*, dan keyakinan positif. Istilah *manifesting* berkembang dari makna etimologis *manifestus* yang merujuk pada sesuatu yang nyata atau tampak, kemudian mengalami perluasan makna sebagai proses mewujudkan keinginan melalui pemikiran, keyakinan, dan tindakan terarah (Oxford English Dictionary, 2023). Gagasan ini diperkuat oleh Nafousi (2022) yang menekankan pentingnya visi, keyakinan diri, rasa syukur, dan konsistensi tindakan dalam mencapai tujuan. Secara filosofis, *manifesting* banyak dikaitkan dengan teori *Law of Attraction* yang memandang bahwa pikiran, keyakinan, dan energi internal individu berperan dalam membentuk pengalaman hidup. Konsep tersebut berakar pada gagasan *thought vibration* William Walker Atkinson, dipopulerkan melalui *The Secret* karya Rhonda Byrne, dikembangkan oleh Esther dan Jerry Hicks melalui konsep *vibration*, serta diperluas oleh Neville Goddard mengenai peran kesadaran dalam membentuk realitas. Dalam kajian kontemporer, *Law of Attraction* dipahami sebagai praktik spiritual populer yang menekankan pola pikir positif, afirmasi, visualisasi, dan keyakinan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Arub et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mekanisme yang diklaim dalam *manifesting* lebih tepat dipahami melalui perspektif psikologi daripada sebagai hukum metafisis. Teori *self-fulfilling prophecy* Robert K. Merton menjelaskan bahwa keyakinan atau ekspektasi seseorang dapat memengaruhi perilaku sehingga meningkatkan kemungkinan terwujudnya harapan tersebut, sedangkan Albert Bandura melalui teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berperan dalam

meningkatkan motivasi, ketekunan, dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan. Namun, perkembangan kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu menekankan kekuatan pikiran, optimisme, dan tanggung jawab individual dalam mencapai keberhasilan perlu dipahami secara kritis karena dapat mengabaikan pengaruh faktor eksternal seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan struktur lingkungan yang turut membentuk pengalaman hidup seseorang (van Zyl et al., 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan manusia tidak dapat dijelaskan hanya melalui kekuatan pikiran, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, perilaku, dan kondisi sosial yang lebih kompleks.

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa manifesting mengalami reinterpretasi sehingga lebih selaras dengan prinsip-prinsip tauhid. Hal tersebut tampak pada karya *Quranic Law of Attraction* yang menghubungkan optimisme, doa, syukur, dan *husnuzan* kepada Allah sebagai fondasi keterwujudan harapan, maupun pendekatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Ary Ginanjar Agustian menempatkan doa, pembangunan karakter, visi hidup, dan kedekatan kepada Allah sebagai dasar keberhasilan manusia. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang menegaskan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas intelektual, tetapi juga oleh kemampuan manusia mengintegrasikan nilai spiritual, pengendalian emosi, dan pembentukan karakter berdasarkan kesadaran ketuhanan (Agustriani & Fauziyah, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa manifesting tidak diterima secara utuh dalam masyarakat Muslim, tetapi mengalami adaptasi sesuai dengan paradigma Islam. Berbeda dengan *Law of Attraction* yang menempatkan kekuatan pikiran sebagai pusat keterwujudan harapan, Al-Qur'an mengarahkan harapan sepenuhnya kepada Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Perbedaan paradigma tersebut menjadi dasar rekonstruksi konsep manifesting dalam penelitian ini melalui rangkaian konsep *raja'*, doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir sebagai satu kesatuan sistem spiritual Qur'ani.

Raja', Doa, dan Rekonstruksi Konsep Harapan dalam Perspektif Al-Qur'an

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa konsep paling mendasar dalam rekonstruksi *manifesting* menurut perspektif Al-Qur'an adalah *raja'* (harapan). Berbeda dengan *Law of Attraction* yang menjadikan pikiran sebagai sumber utama proses manifestasi, Al-Qur'an menempatkan harapan sebagai aktivitas spiritual yang berpusat pada keyakinan terhadap rahmat, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah. Sintesis terhadap QS. Az-Zumar [39]:53, QS. Yusuf [12]:87, QS. Al-Hijr [15]:56, QS. Al-Baqarah [2]:218, dan QS. Al-Kahfi [18]:110 menunjukkan bahwa harapan dibangun secara sistematis melalui larangan berputus asa, keyakinan terhadap keluasan rahmat Allah, dan dorongan untuk mewujudkannya melalui amal saleh. Temuan ini sejalan dengan konsep *raja'* yang dijelaskan oleh Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, yaitu harapan yang tidak berhenti pada angan-angan, tetapi diwujudkan melalui amal, ketaatan, dan ketergantungan kepada Allah. Dalam kajian kontemporer, *raja'* dipahami sebagai bentuk harapan religius yang selalu berjalan beriringan dengan *khauf*, sehingga mendorong seorang Muslim untuk beramal, bertawakal, dan terus mengharap keridaan Allah (Niemi, 2025).

Penafsiran Ibn Kathir terhadap QS. Az-Zumar [39]:53 menegaskan ayat tersebut sebagai salah satu ayat yang paling besar memberi harapan kepada manusia (Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jil. 7, hlm. 106), sedangkan al-Tabari menjelaskan bahwa larangan

berputus asa merupakan ajakan membangun kembali kepercayaan kepada kasih sayang Allah (Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jil. 16, hlm. 273). Lebih jauh, Al-Qur'an tidak memisahkan harapan dari dimensi etis, sebagaimana tampak pada QS. Al-Baqarah [2]:218 dan QS. Al-Kahfi [18]:110 yang menghubungkan harapan dengan iman, hijrah, jihad, dan amal saleh. Fakhr al-Din al-Razi menegaskan bahwa harapan yang benar selalu melahirkan ketaatan, sedangkan harapan tanpa amal hanyalah angan-angan yang menipu diri sendiri (Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jil. 31, hlm. 170–177). Selain itu, QS. Al-Isra' [17]:57 menunjukkan bahwa *raja'* selalu diseimbangkan dengan *khauf*, sehingga optimisme dalam Islam tidak melahirkan rasa percaya diri yang absolut, tetapi tetap disertai kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah. Keseimbangan antara harapan dan rasa takut kepada Allah menjadikan seorang mukmin tidak hanya bergantung pada keinginannya, tetapi juga terdorong untuk melakukan ketaatan dan mendekatkan diri kepada-Nya (Husna & Ni'mah, 2024).

Penelitian ini selanjutnya menemukan bahwa doa merupakan manifestasi pertama dari harapan. Berbeda dengan konsep *manifesting* yang menjadikan visualisasi dan afirmasi sebagai ekspresi keyakinan, Al-Qur'an mengaktualisasikan harapan melalui doa sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Secara linguistik, kata *du'a* berasal dari akar kata دعا yang berarti memanggil, menyeru, atau memohon (Al-Raghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 315), sedangkan Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi menunjukkan bahwa derivasi kata tersebut digunakan ratusan kali dalam Al-Qur'an dengan makna ibadah, permohonan, dan seruan (Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 257). Karena itu, doa tidak hanya bermakna meminta sesuatu, tetapi juga mencerminkan ketergantungan total seorang hamba kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis, "*Doa adalah inti ibadah*" (Sunan al-Tirmidhi, Kitab al-Da'awat, no. 3371). Makna tersebut diperkuat oleh QS. Al-Baqarah [2]:186 yang menegaskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak digunakannya kata *qul* pada ayat tersebut menunjukkan kedekatan Allah yang sangat intim dengan hamba-Nya, sejalan dengan penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah al-Zuhaili yang menempatkan doa sebagai wujud penghambaan dan ketergantungan penuh kepada Allah. Kajian kontemporer terhadap QS. Al-Baqarah [2]:186 juga menegaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan hubungan langsung antara Allah dan manusia, di mana doa tidak hanya menjadi permohonan untuk memperoleh sesuatu, tetapi juga menjadi ekspresi ketundukan, pengakuan atas keterbatasan manusia, dan penguatan hubungan spiritual dengan Allah (Saputra Harahap et al., 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan adanya perbedaan epistemologis yang mendasar antara *manifesting* modern dan konstruksi Qur'ani mengenai keterwujudan harapan. Dalam *Law of Attraction*, afirmasi dan visualisasi dipandang sebagai mekanisme yang diyakini mampu memengaruhi realitas melalui kekuatan pikiran. Sebaliknya, Al-Qur'an mengarahkan pusat harapan sepenuhnya kepada Allah melalui *raja'* dan doa, sehingga perubahan yang ditekankan bukanlah kemampuan manusia mengendalikan realitas, melainkan transformasi hubungan spiritual dengan Allah yang kemudian melahirkan motivasi untuk beramal saleh. Dengan demikian, optimisme dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah optimisme pasif ataupun keyakinan terhadap kekuatan mental manusia, tetapi optimisme teosentris yang berlandaskan tauhid, diwujudkan melalui doa, dan dibuktikan dengan amal sebagai konsekuensi dari keimanan.

Doa sebagai Implementasi Harapan melalui Ikhtiar

Setelah Al-Qur'an membangun konsep *raja'* sebagai fondasi spiritual dan doa sebagai manifestasinya, tahapan yang membedakan paradigma Qur'ani dari *manifesting* modern adalah ikhtiar. Dalam perspektif Al-Qur'an, doa tidak menggantikan usaha, tetapi menjadi dorongan spiritual yang mengarahkan manusia untuk bertindak. Keterwujudan harapan lahir dari sinergi antara doa, ikhtiar, dan pertolongan Allah, bukan semata-mata afirmasi mental. Relasi doa dan usaha bersifat komplementer: doa merepresentasikan penghambaan kepada Allah, sedangkan usaha menjadi bentuk tanggung jawab manusia dalam mencapai tujuan (Fauzan, 2022). Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]:11 dan QS. An-Najm [53]:39–41 yang menunjukkan bahwa perubahan dan keberhasilan manusia berkaitan dengan kesungguhan usaha yang dilakukan. Al-Tabari menjelaskan bahwa perubahan dalam ayat tersebut mencakup perubahan sikap dan tindakan, sementara Ibn Kathir menempatkan usaha sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam kerangka *sunnatullah*. Dengan demikian, Al-Qur'an membangun paradigma bahwa harapan harus diwujudkan melalui ikhtiar, bukan hanya melalui visualisasi dan afirmasi sebagaimana kecenderungan dalam *manifesting*.

Prinsip integrasi iman dan usaha juga terlihat dalam konsep etos kerja Islam. QS. At-Taubah [9]:105 menegaskan perintah untuk bekerja sebagai aktualisasi keimanan, di mana aktivitas manusia dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah sekaligus usaha mencapai kemaslahatan (Wahbah al-Zuhaili; Musdalipa & Musafir, 2023). Hal serupa tercermin dalam kisah Maryam pada QS. Maryam [19]:25, ketika perintah menggoyangkan pohon kurma menunjukkan bahwa manusia tetap dituntut mengambil sebab sebelum memperoleh pertolongan Allah. QS. Al-Jumu'ah [62]:10 dan QS. Al-Mulk [67]:15 juga menegaskan bahwa mencari karunia Allah dan memanfaatkan potensi alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Dengan demikian, keberhasilan dalam perspektif Qur'ani tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari kesungguhan ikhtiar yang dilakukan dalam bingkai ketaatan kepada Allah (Syamsuri et al., 2024).

Sintesis tematik terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun hubungan yang utuh antara doa, ikhtiar, dan ketergantungan kepada Allah. QS. Al-Insyirah [94]:7–8 mengajarkan agar setiap urusan yang selesai segera diikuti kesungguhan pada urusan berikutnya sambil tetap menggantungkan harapan kepada Allah. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dasar etos kerja yang berkesinambungan dan berorientasi spiritual. Dengan demikian, Al-Qur'an menolak dua sikap ekstrem, yaitu mengandalkan usaha tanpa melibatkan Allah ataupun hanya berdoa tanpa tindakan nyata. Berbeda dengan paradigma *Law of Attraction* yang memandang perubahan realitas sebagai hasil kekuatan pikiran dan afirmasi positif, Al-Qur'an menegaskan bahwa keterwujudan harapan merupakan hasil sinergi antara doa, ikhtiar, *sunnatullah*, dan kehendak Allah. Dengan demikian, optimisme dalam Islam bersifat teosentris, yakni mendorong manusia berusaha secara maksimal sekaligus menyadari bahwa hasil akhirnya tetap berada dalam kekuasaan Allah.

Tawakal sebagai Penyempurna Ikhtiar

Setelah Al-Qur'an membangun hubungan antara *raja'*, doa, dan ikhtiar, tahapan yang menyempurnakan keseluruhan proses tersebut adalah tawakal. Dalam perspektif Qur'ani, tawakal bukanlah kepasrahan yang meniadakan usaha, melainkan sikap spiritual yang lahir setelah manusia mengoptimalkan seluruh ikhtiarnya. Karena itu, tawakal tidak menggantikan usaha, tetapi menyempurnakannya dengan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah.

Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran [3]:159 yang menunjukkan urutan musyawarah, pengambilan keputusan, pelaksanaan usaha, kemudian tawakal. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ayat tersebut menjadi dalil utama bahwa Islam tidak mengajarkan tawakal tanpa mengambil sebab (*akhz bi al-asbāb*), sebab Rasulullah saw. sendiri selalu melakukan persiapan yang matang sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah. Penegasan serupa terdapat dalam QS. At-Talaq [65]:3 yang menjanjikan kecukupan bagi orang yang bertawakal. Menurut Wahbah al-Zuhaili, jaminan tersebut berlaku bagi mereka yang telah melaksanakan sebab-sebab yang diperintahkan syariat sebelum menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Dengan demikian, tawakal menjadi sumber ketenangan batin karena manusia menyadari bahwa hasil akhir berada dalam hikmah dan kehendak Allah.

Hubungan antara usaha dan tawakal juga ditegaskan dalam QS. Hud [11]:123 yang mengingatkan bahwa seluruh perkara gaib berada dalam pengetahuan Allah sehingga manusia diperintahkan menyembah dan bertawakal kepada-Nya. Kesadaran akan keterbatasan ilmu manusia menjadi alasan mengapa hasil usaha harus diserahkan kepada Allah. Prinsip ini tercermin dalam kisah Nabi Musa a.s. (QS. Yunus [10]:84–85), para rasul (QS. Ibrahim [14]:12), dan dua orang mukmin pada QS. Al-Ma'idah [5]:23, yang menunjukkan bahwa tawakal selalu mengikuti usaha dan justru melahirkan keberanian mengambil risiko. Demikian pula QS. Al-Anfal [8]:2, QS. Al-Ahzab [33]:3, dan QS. Az-Zumar [39]:38 menempatkan tawakal sebagai karakter orang beriman yang menghadirkan ketenangan batin melalui keyakinan kepada perlindungan Allah. Teladan Rasulullah saw. dalam peristiwa hijrah ke Madinah juga memperlihatkan bahwa doa, strategi, perencanaan, dan ikhtiar dilakukan secara maksimal sebelum menyerahkan keselamatan kepada Allah.

Sintesis tematik terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun struktur yang utuh. Dalam perspektif Islam, harapan (*raja'*) melahirkan doa sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, doa kemudian mendorong manusia untuk melakukan ikhtiar, dan seluruh usaha tersebut disempurnakan melalui tawakal kepada kehendak Allah. Dengan demikian, keberhasilan tidak dipandang sebagai hasil kekuatan pikiran manusia semata, tetapi sebagai perpaduan antara usaha aktif dan ketergantungan spiritual kepada Allah. Paradigma ini berbeda dengan konsep *Law of Attraction* yang menekankan bahwa realitas kehidupan dapat dipengaruhi oleh fokus pikiran, visualisasi, dan energi positif yang dipancarkan individu (Fauzan, 2022; Arub et al., 2025). Sebaliknya, Al-Qur'an tidak menempatkan pikiran manusia sebagai penentu akhir realitas. Optimisme memang penting sebagai pendorong usaha, tetapi hasil tetap bergantung pada ikhtiar yang benar, tawakal yang tulus, dan kehendak Allah. Dengan demikian, tawakal menjaga manusia dari kesombongan ketika berhasil maupun keputusan ketika gagal, karena keberhasilan dalam perspektif Qur'ani tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan, tetapi juga dari kemampuan seorang mukmin menerima keputusan Allah dengan penuh keridaan setelah berdoa, berusaha, dan bertawakal.

Takdir sebagai Ketetapan Akhir atas Doa dan Harapan Manusia

Tahapan terakhir dalam konstruksi Qur'ani mengenai keterwujudan harapan adalah takdir (*al-qadar*). Setelah manusia membangun *raja'*, berdoa, berikhtiar, dan bertawakal, Al-Qur'an mengarahkan kesadaran bahwa hasil akhir seluruh proses tersebut berada dalam ketetapan Allah. Dengan demikian, takdir menjadi penyempurna hubungan antara usaha manusia dan kehendak Allah, sehingga optimisme tidak berubah menjadi kesombongan dan keyakinan terhadap takdir tidak jatuh pada fatalisme. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-

Qamar [54]:49 bahwa segala sesuatu diciptakan menurut ukuran Allah. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa seluruh peristiwa telah berada dalam ilmu dan ketetapan Allah sejak sebelum penciptaan alam semesta. Penegasan serupa terdapat pada QS. Al-Hadid [57]:22 yang menyatakan bahwa seluruh musibah telah tertulis di Lauh Mahfuz. Rizal dan Charles (2022) yang mengkaji QS. Al-Hadid ayat 22–23 melalui perspektif tafsir dan menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan pemahaman *qadha dan qadar*, sehingga manusia tidak berlebihan dalam merespons peristiwa kehidupan karena semuanya berada dalam ketetapan Allah. Sementara itu, QS. At-Taubah [9]:51 mengajarkan bahwa penerimaan terhadap hasil merupakan bentuk keridaan setelah ikhtiar dilakukan, bukan alasan untuk meninggalkan usaha.

Kesadaran akan keterbatasan manusia juga ditegaskan dalam QS. Al-An'am [6]:59 yang menyatakan bahwa hanya Allah yang mengetahui perkara gaib, sehingga manusia tidak pernah mengetahui kapan dan dalam bentuk apa doa akan dikabulkan. Prinsip ini dipertegas dalam QS. Al-Insan [76]:30 yang menjelaskan bahwa kehendak manusia berada dalam lingkup kehendak Allah. Ibn 'Āshūr menafsirkan ayat tersebut sebagai penegasan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan berusaha, tetapi kebebasan itu tetap berada dalam kekuasaan Allah. Relasi antara doa dan takdir juga tampak dalam kisah para nabi. Doa Nabi Zakaria, Ayyub, dan Yunus dikabulkan Allah, sedangkan permohonan Nabi Nuh untuk putranya tidak dikabulkan karena bertentangan dengan hikmah Allah. Demikian pula QS. Al-Baqarah [2]:216 menegaskan bahwa manusia dapat menyukai sesuatu yang buruk baginya atau membenci sesuatu yang justru baik. Menurut al-Qurtubi, ayat ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan manusia dibandingkan hikmah Allah. Manusia sering kali menilai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman dan pandangan yang terbatas, sedangkan Allah memiliki pengetahuan yang menyeluruh terhadap akibat dan kemaslahatan di balik setiap ketetapan-Nya. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian kontemporer yang menjelaskan bahwa konsep *hikmah* dalam Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menyadari keterbatasan epistemologisnya serta membangun sikap rendah hati dalam menerima ketetapan Allah yang mungkin belum dapat dipahami secara langsung (Mundzir, 2023).

Sintesis tematik terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun hubungan yang utuh antara doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir. Harapan tetap mendorong doa, doa melahirkan usaha, usaha disempurnakan dengan tawakal, sedangkan hasil akhirnya berada dalam ketetapan Allah yang penuh hikmah. Paradigma ini berbeda secara mendasar dari *Law of Attraction* yang memandang keberhasilan sebagai konsekuensi keselarasan pikiran, visualisasi, dan energi individu. Sebaliknya, Al-Qur'an menempatkan Allah sebagai pusat seluruh proses keterwujudan harapan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam perspektif Qur'ani tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan, tetapi juga dari kemampuan seorang mukmin menjaga harapan, memperbanyak doa, bersungguh-sungguh dalam ikhtiar, bertawakal, serta menerima keputusan Allah dengan penuh keridaan. Dengan demikian, spiritualitas Qur'ani bersifat teosentris, berbeda dengan paradigma *manifesting* modern yang lebih berpusat pada kekuatan manusia.

Konstruksi Qur'ani terhadap Manifesting dan Mewujudkan Harapan

Pendekatan tafsir maudhu'i al-tauhidi Muhammad Baqir al-Sadr bertujuan membangun *worldview* Al-Qur'an melalui sintesis ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema sehingga menghasilkan suatu struktur konseptual yang utuh. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat tentang raja', doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an

menawarkan mekanisme keterwujudan harapan yang berbeda secara fundamental dari konsep *manifesting* dalam *Law of Attraction*. Al-Qur'an membangun lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu harapan (raja'), doa, ikhtiar, tawakal, takdir. Harapan menjadi fondasi optimisme kepada rahmat Allah (QS. Az-Zumar [39]:53; QS. Yusuf [12]:87), diwujudkan melalui doa sebagai bentuk penghambaan (QS. Al-Baqarah [2]:186; QS. Ghafir [40]:60), dilanjutkan dengan ikhtiar sebagai syarat perubahan (QS. Ar-Ra'd [13]:11; QS. An-Najm [53]:39–41), disempurnakan dengan tawakal (QS. Ali 'Imran [3]:159; QS. At-Talaq [65]:3), dan akhirnya bermuara pada takdir Allah sebagai penentu hasil (QS. Al-Qamar [54]:49; QS. Al-Hadid [57]:22). Rangkaian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan praktis dalam satu sistem yang koheren.

Penelitian ini menemukan adanya titik temu sekaligus perbedaan mendasar antara paradigma Qur'ani dan *manifesting*. Keduanya sama-sama menekankan optimisme, keyakinan, dan orientasi masa depan. Dalam psikologi, hal tersebut dijelaskan melalui konsep *self-fulfilling prophecy* yang menunjukkan bahwa ekspektasi dapat memengaruhi perilaku (Merton, 1968) dan *self-efficacy* yang berperan dalam meningkatkan motivasi, ketekunan, serta pencapaian tujuan (Bandura, 1997; Schunk & DiBenedetto, 2022). Namun, *Law of Attraction* memandang keterwujudan harapan sebagai hasil keselarasan pikiran, visualisasi, emosi, dan energi individu, sedangkan Al-Qur'an menempatkan harapan dalam paradigma teosentris melalui doa sebagai bentuk *'ubudiyyah*, ikhtiar sebagai bagian dari *sunnatullah*, tawakal sebagai keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri, serta takdir sebagai ketetapan Allah (QS. Ar-Ra'd [13]:11; QS. At-Taubah [9]:105; QS. Ali 'Imran [3]:159; QS. Al-Baqarah [2]:216). Dengan demikian, manusia diposisikan sebagai pelaku usaha (*mukallaf*), tetapi bukan pengendali mutlak realitas, karena ikhtiar manusia tetap berada dalam hubungan dengan kehendak dan ketetapan Allah (Hidayatullah et al., 2025).

Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa konsep *manifesting* masih dapat diterima secara terbatas apabila dipahami sebagai sarana membangun harapan, motivasi, dan orientasi hidup yang positif. Praktik seperti menetapkan tujuan, refleksi diri, dan menjaga optimisme dapat dipandang sebagai bagian dari ikhtiar psikologis, tetapi keyakinan bahwa pikiran manusia secara independen mampu menciptakan realitas bertentangan dengan prinsip tauhid. Kritik tersebut sejalan dengan Ehrenreich yang menilai bahwa budaya *positive thinking* dapat menyederhanakan persoalan kehidupan dengan menempatkan keberhasilan dan kegagalan terutama pada pola pikir individu, sementara faktor sosial, ekonomi, dan struktural sering kali kurang diperhatikan. Fenomena adaptasi *manifesting* di kalangan Muslim melalui konsep *Quranic Law of Attraction* menunjukkan adanya upaya dialog antara teori spiritual populer dengan nilai-nilai Islam. Namun, kajian kontemporer menegaskan bahwa kesamaan antara *Law of Attraction* dan ajaran Islam lebih banyak berada pada aspek optimisme, keyakinan, dan orientasi tujuan, sedangkan paradigma Qur'ani tetap menempatkan harapan dalam hubungan antara doa, ikhtiar, tawakal, dan kehendak Allah (Arub et al., 2025). Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah merekonstruksi *manifesting* ke dalam paradigma *God-centered spirituality*, yaitu spiritualitas yang menempatkan Allah sebagai pusat harapan, doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir, bukan *mind-centered spirituality* yang berpusat pada kekuatan pikiran manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *manifesting* merupakan fenomena spiritual kontemporer yang lahir dari pergeseran orientasi spiritual masyarakat modern menuju pencarian makna, harapan, dan kendali atas kehidupan secara lebih personal. Melalui pendekatan tafsir maudhu'i al-tauhidi Muhammad Baqir al-Sadr, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an memiliki konstruksi yang utuh mengenai keterwujudan harapan yang dibangun melalui lima konsep yang saling berkaitan, yaitu raja' (harapan), doa, ikhtiar, tawakal, dan takdir. Harapan menjadi fondasi spiritual yang mengarahkan manusia kepada Allah, doa merupakan manifestasi penghambaan, ikhtiar menjadi aktualisasi keyakinan melalui usaha nyata, tawakal menyempurnakan ikhtiar dengan penyerahan diri kepada Allah, sedangkan takdir menjadi penegasan bahwa hasil akhir seluruh usaha berada dalam kehendak dan hikmah-Nya. Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma *God-centered spirituality* yang berbeda secara mendasar dari paradigma *Law of Attraction* yang berorientasi pada kekuatan pikiran manusia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa rekonstruksi fenomena *manifesting* dalam perspektif Al-Qur'an sekaligus memperkaya kajian tafsir tematik kontemporer mengenai spiritualitas, harapan, dan pengembangan diri dalam kerangka tauhid.

Penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan dengan pendekatan tafsir maudhu'i al-tauhidi sehingga hasil yang diperoleh masih bersifat konseptual dan belum mengkaji bagaimana praktik *manifesting* dipahami maupun diterapkan oleh masyarakat Muslim secara empiris. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an sehingga belum mengintegrasikan pembahasan secara lebih mendalam terhadap hadis, pemikiran ulama lintas mazhab, maupun perspektif psikologi dan ilmu sosial secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan studi empiris mengenai persepsi dan praktik *manifesting* di kalangan Muslim, mengombinasikan pendekatan tafsir dengan hadis serta disiplin psikologi, sosiologi, dan studi agama, serta menguji relevansi model konseptual raja', doa, ikhtiar, tawakal, takdir dalam membangun kesehatan mental, resiliensi, dan spiritualitas masyarakat pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R., & Jones, W. J. (2022). Social media's role in the changing religious landscape of contemporary Bangkok. *Religions*, 13(5), Article 421. <https://doi.org/10.3390/rel13050421>
- Agustriani, D., & Fauziyah, L. A. (2022). Pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual menuju insan kamil perspektif Ary Ginanjar Agustian. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.557>
- Akbayram, H. T., & Keten, H. S. (2024). The relationship between religion, spirituality, psychological well-being, psychological resilience, life satisfaction of medical students in Gaziantep, Turkey. *Journal of Religion and Health*, 63, 2847–2859. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02027-2>
- Arub, R., Saputra, M. I., Hasanah, U., Baharudin, B., & Susanti, A. (2025). The conceptual relationship of Law of Attraction with Islamic spirituality: A study of the Quranic Law of Attraction. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(2). <https://jurnal.usk.ac.id/riwayat/article/view/44887>

- Fahimah, S. (2023). Metode maudhu'i dalam menemukan urgensi maknanya: Telaah atas sejarah dan tokoh. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 313–330.
<https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.2024>
- Farhan, R. L., Himam, A. S., & Ghofur, M. A. (2024). Reinterpreting Qur'anic themes: Muṣṭafa Muslim's approach to *Maudū'ī* tafsir. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i1.4844>
- Fauzan, A. (2022). Relasi doa dengan usaha dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 55–78. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>
- Hidayatullah, M., Masduki, M., & Rohmatulloh, D. M. (2025). The concept of divine decree in the Prophet's hadiths: A theological study of faith, human effort, and God's determination. *Jurnal Ushuluddin*, 33(2), 193–212.
<https://doi.org/10.24014/jush.v33i2.38368>
- Husna, R., & Ni'mah, N. (2024). Konsep *al-raja'* dalam Al-Qur'an dan hubungannya terhadap mental. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 22–45.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/36091>
- Mundzir, I. (2023). Konstruksi makna hikmah dalam Al-Qur'an dan *arif* dalam psikologi Barat: Studi komparatif. *AL QUDES: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(3), 463–474.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5066>
- Musdalipa, M., & Musafir, M. (2023). Wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 5630–5638. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.3219>
- Nafousi, R. (2022). *Manifest: 7 steps to living your best life*. Chronicle Books.
<https://www.chroniclebooks.com/products/manifest>
- Nayan, N. F. S., Kadri, R., Abu Bakar, N. I. N., & Sabri, S. H. (2024). A comparative study of Al-Makki and Al-Ghazali on spiritual dimension of *raja'* (hope) approach in treating drug addicts. *International Journal of Education, Psychology and Counselling*, 9(54).
<https://gaexcellence.com/ijepe/article/view/513>
- Niemi, M. D. (2025). Hope in Islam. In A. Scioli & S. C. van den Heuvel (Eds.), *The Oxford compendium of hope* (pp. 285–300). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197618240.003.0019>
- Nurfaiza, N., & Jaenuri, J. (2024). *Law of Attraction* dalam perspektif Islam. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 172–180.
<https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i3.3112>
- Oxford English Dictionary. (2023). *Manifest*, *adj.*, *n.*, and *verb*. Oxford University Press.
<https://www.oed.com/>
- Putri, A., Oktadara, Y., & Ridwan, A. R. (2024). Klasifikasi tafsir berdasarkan metode *maudhu'i*. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(2), 359–378.
<https://ejournal.lapad.id/jsii/article/view/957>
- Rifah, A. F., Abubakar, A., & Yusuf, M. (2024). The transformation of the *maudhu'i* tafsir method: From classical *mufasir* to contemporary *mufasir*. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/shautuna.v5i2.48149>
- Rizal, A. E., & Charles. (2022). Pendidikan *qadha* dan *qadar* dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 22–23 menurut *Tafsir Al-Azhar* (Studi kasus ISPA pada anak). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.55>



- Saputra Harahap, I., Hermanto, E., Hafiz, M., Cahyadi, T., & Nugraha, T. (2026). Doa dan ketundukan kepada Allah Swt. dalam perspektif Al-Qur'an: Telaah QS. Al-Baqarah ayat 186 dan 200–202. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 153–165.
<https://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/1994>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. In A. J. Elliot (Ed.), *Advances in Motivation Science* (Vol. 8, pp. 153–179). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Syamsuri, H., Sumarlin, A., & Yusuf, M. (2024). Etos kerja dalam Al-Qur'an. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 284–299.
<https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/860>
- Tahir, W., & Adil, A. (2025). Construction and validation of *Du'a* Scale for Pakistani Muslim adults. *Journal of Religion and Health*, 64(2), 1521–1568.
<https://doi.org/10.1007/s10943-024-02246-7>
- van Zyl, L. E., Gaffaney, J., van der Vaart, L., Dik, B. J., & Donaldson, S. I. (2024). The critiques and criticisms of positive psychology: A systematic review. *The Journal of Positive Psychology*, 19(2), 206–235. <https://doi.org/10.1080/17439760.2023.2178956>